

# **PERAN BMT DALAM PEMBERDAYAAN UMKM MELALUI POLA PENDAMPINGAN USAHA**

**(Studi kasus pada BMT Bina Ikhsanul Fikri)**

**Malik Abdul Aziz dan Satria Utama, S.E.I, M.S.I**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl.*

*Ring Road Barat, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa*

*Yogyakarta, Kode Pos 55184*

*[Malikhermalah@gmail.com](mailto:Malikhermalah@gmail.com)*

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa bentuk dan pola dari program pendampingan usaha yang di lakukan oleh BMT Bina Ikhsanul Fitri serta dampaknya bagi perkembangan usaha anggota, program pendampingan ini merupakan suatu bagian dari upaya pemberdayaan UMKM yang di lakukan oleh BMT sebagai bentuk komitmen yang kuat terhadap sektor UMKM khususnya usaha mikro. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana sampel yang di tentukan di pilih secara sengaja dan representatif atau mewakili populasi dari keseluruhan (purposive sampling), dalam proses pengumpulan data di peroleh menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi literatur yang di butuhkan sebagai penunjang hasil penelitian dan selanjutnya data akan di analisis dengan menggunakan tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data yang di sajikan dalam penelitian, metode yang di gunakan adalah triangulasi data dengan membandingkan pernyataan dari hasil wawancara dengan catatan tertulis atau mengacu pada perspektif teoritis yang berbeda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program-program pemberdayaan yang di lakukan oleh BMT khususnya lewat pendampingan usaha berpengaruh bukan hanya pada kelangsungan usaha tapi juga membentuk mental kewirausahaan dan budaya kerja yang produktif dari anggota BMT baik secara individu ataupun kelompok.*

*Kata kunci : BMT, Pemberdayaan UMKM, Pendampingan Usaha*

## **ABSTRACT**

*This study aims to find out what forms and patterns of business mentoring programs carried out by BMT Bina Ikhsanul Fitri and their impact on the development of members' businesses, this mentoring program is part of efforts to empower Micro, small and medium enterprises carried out by BMT as a form of strong commitment to Micro, small and medium enterprises sector, especially micro businesses. The type of the research is qualitative research where the sample specified is chosen by intentionally and representative or represents the population of the whole (purposive sampling), in the process of collecting data obtained using the method of observation, interviews and literature documentation to support research results, and then data will be analyzed using three simultaneous activities, reduction, presentation and verification or conclusion. To test the validity of the research, the method used is data triangulation by comparing statements from interviews or referring to different theoretical perspectives. The research result shows that the empowerment programs conducted by BMT, particularly through business mentoring, result in some influences such as increasing business continuity of the BMT members, forming entrepreneurship mentality and productive working culture of the members participating the mentoring program both individually and in groups.*

*Keyword : BMT, micro small medium enterprises (UMKM) empowerment, business mentoring*

## **LATAR BELAKANG MASALAH**

Dewasa ini UMKM atau Usaha Micro Kecil dan Menengah menjadi isu yang sangat penting di negara Indonesia karena sejatinya Indonesia merupakan negara berkembang yang perekonomiannya masih banyak ditopang oleh industri dan usaha kecil. Jika di tinjau dari jumlah unit usaha yang ada di Indonesia pada tahun 2013 secara keseluruhan dari 57,900 juta unit usaha yang ada sebesar 57,895 juta atau (99,99 %) merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), peran UMKM di Indonesia sangat penting bagi ekonomi karena berdasarkan data dari departemen koperasi sektor UMKM menyumbang 60% dari PDB dan menampung 97% tenaga kerja. Namun terlepas dari potensi tersebut UMKM di Indonesia masih mengalami kendala dalam

perkembangannya. Melihat kenyataan di atas harus ada lembaga keuangan yang mengakomodasi kebutuhan UMKM, perbankan sebagai lembaga keuangan faktanya lebih terfokus pada penyaluran kredit di sektor korporasi atau usaha-usaha besar dari pada UMKM, Bank Indonesia (BI) mencatat pangsa kredit UMKM terhadap total keseluruhan kredit perbankan pada 2016 sebesar 20,3 % sedangkan 70,7% di salurkan untuk korporasi dan proyek usaha besar yang notabene lebih menguntungkan bagi perbankan, sedangkan sektor UMKM sendiri lebih banyak di akomodir oleh lembaga keuangan mikro yang lebih berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri berdasarkan data dinas koperasi dan UMKM Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah usaha kecil dan menengah berdasarkan skala usaha pada tahun 2017 sebesar 248.217 usaha. sejumlah UMKM tersebut terdiri dari beberapa sektor usaha yaitu perdagangan, pertanian dan non pertanian.

#### **Jumlah UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta**

Data	2015	2016	2017
<b>Jumlah UKM berdasarkan Jenis Usaha</b>	<b>230.047</b>	<b>238.619</b>	<b>248.217</b>
Aneka Usaha	49.923	51.780	54.649
Perdagangan	65.610	68.054	69.486
Industri Pertanian	62.519	64.857	64.523
Industri Non Pertanian	51.995	53.928	59.559

Perkembangan UMKM di Yogyakarta tergolong pesat terbukti dari data perkembangan UMKM dari tahun ke tahun terus meningkat. Dari banyaknya UMKM tersebut membuktikan bahwa DIY merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan potensi usaha yang sangat baik, namun ternyata besarnya potensi tersebut juga di barengi dengan beberapa kendala terkait masalah umum UMKM. Beberapa masalah berkaitan dengan permodalan dan akses pembiayaan terhadap perbankan, dari jumlah UMKM yang terus mengalami peningkatan saat ini sebanyak 69% UMKM khususnya di Kota Yogyakarta belum mengakses layanan keuangan perbankan. Kemudian masalah lain adalah lemahnya manajemen sumber daya manusia sehingga kebanyakan masih belum maksimal dalam menjalankan usahanya, Maka dari itu, di sini UMKM tidak hanya membutuhkan bantuan dari segi keuangan tetapi juga bimbingan pengembangan yang berupa pemberian fasilitas, pembinaan, pendampingan, dan bantuan penguatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan daya saing pada UMKM.

Dalam penelitian ini akan di fokuskan pada pemberdayaan yang di jalankan oleh lembaga keuangan mikro syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta, Salah satu lembaga

keuangan mikro syariah yang berorientasi pada perkembangan dan juga pemberdayaan usaha anggotanya adalah koperasi syariah/BMT. Baitul Maal Wattamwil (BMT) merupakan suatu lembaga keuangan mikro yang terdiri dari 2 istilah yaitu baitul maal dan baitul tamwil, baitul maal lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluan dana non profit seperti zakat, infak, dan sodaqah sedangkan baitul tamwil sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang bersifat komersil. BMT juga memiliki landasan filosofi, yaitu BMT lebih berorientasi pada pemberdayaan sehingga terjalin kemitraan yang hakiki antara BMT dengan anggota. Mengingat bahwa “ Salah satu peran BMT adalah melakukan pembinaan dan pendanaan usaha kecil, BMT harus bersifat aktif dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga keuangan mikro, misalnya dengan jalan pendampingan, pembinaan, penyuluhan”<sup>1</sup>. Salah satu BMT yang ada di Yogyakarta adalah BMT Bina Ikhsanul Fitri, BMT BIF merupakan BMT yang telah lama berdiri di daerah istimewa Yogyakarta serta mem punyai beberapa cabang atau kantor kas yang tersebar di beberapa wilayah sehingga sangat cocok untuk di jadikan tempat penelitian. Kehadiran BMT BIF sebagai lembaga keuangan mikro syariah menjadi sangat penting guna meyakinkan masyarakat akan pentingnya prinsip syariah dalam bermuamalah.

## **MANFAAT DAN TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya/peran BMT BIF dalam memberdayakan usaha anggotanya lewat program-program yang di jalankan, mengetahui bentuk pola pendampingan usaha yang telah di lakukan terhadap anggotanya serta dampak yang di timbulkan setelah adanya pendampingan bagi usaha UMKM.

## **LANDASAN TEORI**

### **BMT (Baitul Maal Wattamwil)**

Baitul Maal Wattamwil (BMT) merupakan suatu lembaga yang terdiri dari dua divisi, sebagai mana yang di nyatakan oleh Nurul Huda dan Heykal bahwa BMT terdiri dari 2 istilah yaitu baitul maal dan baitul tamwil. Baitul maal lebih mengarah pada

---

<sup>1</sup> Nurul Huda Dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoretis Dan Praktis*, Jakarta ; Kencana 2010, hal 346

usaha – usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang nonprofit, seperti zakat, infaq, dan sedekah. Adapun baitul tamwil sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial usaha-usaha tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan berlandaskan islam.

## **PEMBERDAYAAN**

Menurut Kartasasmita pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong memotifasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang di miliki serta berupaya untuk mengembangkannya, selanjutnya upaya tersebut di ikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang di miliki oleh masyarakat itu sendiri.<sup>2</sup> Dalam konteks ini di perlukan langkah langkah lebih positif selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana yang kondusif. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan(input) serta membukaan akses kepada berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Menurut Parson sebagaimana yang di kutip dalam Mardikanto menyatakan proses pemberdayaan umumnya di lakukan secara kolektif,namun demikian tidak semua intervensi fasilitator dapat di lakukan melalui kolektivitas.<sup>3</sup> Dalam beberapa situasi strategi pemberdayaan dapat di lakukan secara individual meskipun pada giliranya strategi inipun tetap berkaitan dengan kolektivitas. Pendekatan pemberdayaan bisa di lakukan melalui 3 cara yaitu secara individual atau perorangan (mikro), secara kelompok (mezzo), secara menyeluruh (makro)

## **POLA PENDAMPINGAN USAHA**

Istilah pendampingan menurut Edi Suharto pendampingan ialah membantu masyarakat baik individu maupun kelompok untuk menemukan kemampuan yang ada pada diri mereka dan kemungkinan mereka agar mendapatkan kecakapan untuk mengembangkan kemampuan itu.<sup>4</sup> Pendampingan sebagai suatu strategi yang umum di

---

<sup>2</sup> Kartasasmita,G.. *Pembangunan Untuk Rakyat. Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan* . Jakarta : Cides,1996, hal 154

<sup>3</sup> Mardikanto,Totok Dan Subianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta. Bandung, 2005, hal 161

<sup>4</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, Bandung : Refika Aditama,2005, hal 93

gunakan oleh pemerintah dan lembaga non profit dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas dari sumber daya manusia, sehingga mampu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari permasalahan yang di alami dan berupaya untuk mencari alternatif pemecahan masalah. Bentuk dari pola pendampingan usaha sendiri ada empat yaitu motifasi, pendidikan dan pelatihan, bimbingan dan konsultasi, serta monitoring dan evaluasi. Dampak pendampingan bisa di ketahui dengan memperhatikan indikator berikut antara lain pemungkinan atau fasilitasi yang di berikan, penguatan, perlindungan, pendukung dan pemeliharaan.

## **UMKM**

Dalam undang – undang nomor 20 tahun 2008 di jelaskan bentuk dan kriteria tentang usaha mikro, kecil dan menengah yaitu :

1. Usaha mikro memiliki kriteria antara lain kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)
2. Usaha kecil memiliki kriteria antara lain kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
3. Usaha menengah memiliki kriteria antara lain kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah)

Seperti yang di nyatakan oleh Ahmad Erani bahwa permasalahan internal usaha mikro, kecil dan menengah antara lain adalah rendahnya profesionalisme dan kualitas SDM atau tenaga pengelola usaha UMKM, keterbatasan permodalan dan kurangnya akses terhadap perbankan dan pasar, kemampuan penguasaan teknologi yang masih kurang, masih kurangnya pembinaan, bimbingan manajemen dan peningkatan sumber daya manusia.<sup>5</sup>

Beberapa permasalahan di atas sesuai dengan kondisi UMKM di Yogyakarta, rata-rata pelaku usaha di Yogyakarta tergolong dalam karakteristik usaha mikro dan kecil. Masalah finansial menjadi kendala utama karena sebagian besar modal usaha

---

<sup>5</sup> Ahmad Erani Yustika, *Perekonomian Indonesia : Deskripsi, Preskripsi Dan Kebijakan*. Malang: Bayu Media Publishing, 2006, hal 41

yang digunakan UMKM masih mengandalkan modal pribadi. Sedangkan dari sisi manajerial dan pengelolaan usaha masih belum optimal, banyak kasus modal usaha yang tersalurkan lewat kredit/pembiayaan kepada pelaku UMKM ternyata tidak sepenuhnya di gunakan atau di alokasikan untuk kebutuhan usaha karena pelaku UMKM masih mempunyai pola pengelolaan konsumtif dan belum mengerti tentang manajemen dana yang efektif dalam menjalankan usahanya.

## **PENELITIAN TERDAHULU**

1. Jurnal Fahmi Medias, Zulfikar Bagus Pambuko, Optimalisasi usaha mikro kecil menengah (UMKM) Binaan BMT Era magelang Berbasis tata kelola keuangan,tahun 2017, Metode yang digunakan adalah model pemberdayaan masyarakat partisipatif Participatory Rural Apraisal, yaitu melibatkan mitra dalam penentuan pemecahan masalah dan penyelesaiannya. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sosialisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, achieve motivation training, sosialisasi tentang urgensi tata kelola keuangan bagi usaha, dilanjutkan dengan peningkatan kualitas SDM UMKM dengan pelatihan tata kelola keuangan usaha, serta pendampingan dalam pembuatan dan analisa laporan keuangan usaha mitra.
2. Jurnal Khayatun Nufus, Roji Iskandar, Ifa Hanifia Senjiati Prodi Keuangan dan Perbankan Islam Universitas Islam Bandung, Efektifitas Program Pendampingan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Syariah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pelaku Usaha, Tahun 2017, Pendampingan UMKM syariah yang di lakukan Bank indonesia bandung menggunakan beberapa kegiatan pendampingan berupa edukasi karakteristik UMKM syariah, bantuan akses pembiayaan, branding produk, pembukuan keuangan,advokasi perizinan usaha dan peningkatan omset produksi. Efektifitas pendampingan usaha UMKM yang di lakukan belum terlalu signifikan.
3. Jurnal Fahmi Medias, Nasitotul Janah, Eko Kurniasih Pratiwi Dengan Judul Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Melalui Baitul Mall Wat Tamwil (BMT) di Kabupaten Magelang Tahun 2017. Peran pendampingan usaha secara rill yang termasuk dalam pemberdayaan UMKM masih sulit di laksanakan oleh sebagian BMT, program pemberdayaan yang di lakukan hanya

teralisasi pada penyediaan modal kerja dengan menggunakan akad murabahah, musyarakah, wakalah dan qardul hasan, selain itu BMT juga membantu memasarkan produk dari usaha yang di jalankan oleh anggota melalui pola kerjasama dengan dinas koperasi dalam bentuk kolaborasi kegiatan pemberdayaan UMKM.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang akan di lakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Prastowo Andi menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang sistematis yang di gunakan untuk mengkaji dan meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang di harapan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas ,namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang di amati.<sup>6</sup> Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada di lembaga keuangan syariah BMT BIF dengan alamat di jalan Rejowinangun no.28B, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah BMT dan UMKM yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun sampel yang ditentukan dengan menggunakan purposive sampling, yaitu sampling dimana elemen yang dimasukan dalam sampel dilakukan dengan sengaja dengan catatan bahwa sampel tersebut representative atau mewakili populasi dari keseluruhan. Sampel yang akan di teliti adalah adalah BMT BIF dan juga pengusaha atau pelaku UMKM secara spesifik yang menjadi anggotanya.

Data-data yang di himpun selama penelitian di lapangan di lakukan dengan metode observasi dan wawancara dengan pihak BMT ataupun dengan anggota UMKM, data yang terkumpul selanjutnya akan di analisis dengan menggunakan pedoman tiga tahap analisis data model miles dan hubberman. Miles dan huberman seperti yang di kutip dalam Prastowo Andi mengungkapkan bahwa analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data ,penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Prastowo Andi, *Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014, hal 24

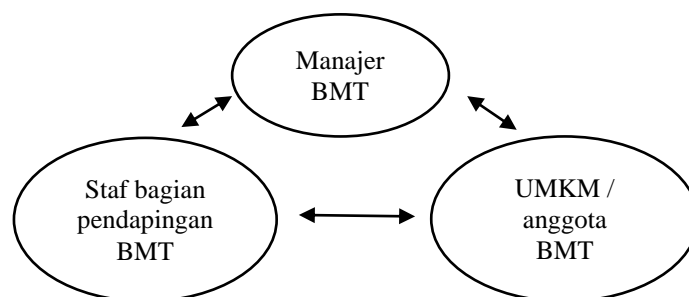
<sup>7</sup> *Ibid* hal 247



1. Reduksi data reduksi data dapat di artikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan serta transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu menyajikan data untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian tersebut.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu pengambilan kesimpulan yang berdasar pada hasil penelitian. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti yang mendukung dalam tahap pengumpulan data inilah yang di sebut verifikasi data. Proses pengambilan kesimpulan akan sekaligus menjawab rumusan masalah di awal penelitian.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, triangulasi merupakan suatu pendekatan terhadap pengumpulan data dengan mengumpulkan bukti secara seksama dari berbagai sumber yang berbeda-beda dan berdiri sendiri. Menurut Moleong keabsahan data merupakan proses mendemonstrasikan nilai yang benar dari pengambilan data penelitian.<sup>8</sup> Seperti contoh membandingkan kesaksian lisan hasil wawancara dengan catatan tertulis atau mengacu pada perspektif teoritis yang berbeda.

**Gambar 3.1**  
**Metode Triangulasi**



---

<sup>8</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004, hal 320

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Umkm Dalam Perspektif BMT**

Pandangan BMT BIF sendiri terhadap sektor UMKM di daerah yogyakarta khususnya semakin berkembang, sejak pertama inisiasi awal di dirikan memang berdasarkan dari kebutuhan masyarakat sekitar, banyak usaha yang terjat rentenir dan mengalami masalah dengan mereka, di situ lah BMT turun sebagai solusi membantu UMKM tersebut untuk lepas dari jerat rentenir dengan menawarkan sistem pembiayaan syariah, seiring berjalanya waktu BMT BIF sudah banyak membantu usaha kecil yang berada di sekitar daerah istimewa yogyakarta.

Kemudian terkait permasalahan UMKM menurut pihak BMT rata-rata terletak pada aspek permodalan dan juga manajemen usaha. Dari segi akses terhadap UMKM, BMT lebih menysasar pada usaha yang tidak bisa di jangkau oleh bank umum atau bisa di bilang tidak bankable, karena menurut BMT BIF sendiri untuk UMKM khususnya usaha mikro mereka masih sulit untuk mengakses layanan pembiayaan pada perbankan di karenakan berbagai sebab misalnya terkait pengajuan termin yang terlalu rendah, kapasitas usaha yang kurang potensial atau atau jaminan yang tidak sesuai. Beberapa kemudahan yang di tawarkan oleh BMT BIF adalah tidak ada limit terendah dalam pengajuan pembiayaan di BMT BIF, kemudian masalah administrasi yang tidak terlalu rumit misalnya terkait agunan, dalam menentukan jenis agunan BMT BIF lebih fleksible tergantung kapasitas pemohon dan nominal pembiayaan.

### **Program Pemberdayaan UMKM Oleh BMT BIF**

Dalam hal pemberdayaan UMKM BMT BIF sebagai lembaga keuangan memiliki beberapa program yang telah di jalankan, program-program tersebut berkaitan dengan beberapa aspek antara lain finansial bisnis, manajerial dan aspek sosial karena di sini BMT merupakan sebuah lembaga keuangan yang juga memiliki fungsi sosial lewat divisi baitul maal nya.

#### **1. Aspek finansial bisnis**

Sama dengan lembaga keuangan lainya BMT BIF juga mempunyai beberapa produk keuangan yang di salurkan terhadap UMKM sebagai program pemberdayaan dalam aspek permodalan. Antara lain adalah mudharabah, musyarakah, murabahah, dan qard. Dalam hal penyaluran modal

terhadap UMKM BMT BIF tidak hanya sebatas memberikan modal dalam bentuk uang saja namun juga di barengi dengan pendampingan dan pembinaan bagi usaha yang di jalankan dengan harapan UMKM tersebut mampu mengembangkan usahanya

## 2. Aspek sosial

Sebagai lembaga keuangan syariah BMT mempunyai fungsi sosial dalam pengelolaannya, fungsi sosial ini di jalankan lewat divisi baitul maal dari BMT BIF. Lewat baitul maal ini BMT BIF mengumpulkan dana yang berasal dari zakat, infaq, shodaqah dan wakaf, selanjutnya dana yang terkumpul akan di tasyarufkan atau di salurkan dalam beberapa bidang misalnya ekonomi, pendidikan, kesehatan dll. semua program yang di jalankan oleh baitul maal ini di tujukan bagi masyarakat dan kaum duafa khususnya. Dalam bidang ekonomi misalnya, BMT memberikan kontribusi kepada masyarakat khususnya kaum duafa dengan memberikan program usaha yang di namakan Mitra Usaha Sejahtera (MUS) yang sudah berjalan sejak 2014. Pada program ini, Baitul Maal mengklasifikasikan dalam dua akad. Akad yang digunakan yaitu akad Al-Qard dan akad Qardul Hasan. Program MUS ini di realisasikan salah satunya dengan pembentukan kelompok-kelompok usaha yang di bina langsung oleh BMT BIF sendiri. Bentuk pemberdayaan terhadap kelompok usaha tersebut awalnya di lakukan dengan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kewirausahaan, selanjutnya oleh BMT di bentuk struktur pengurus per kelompok mulai dari ketua kordinator sampai bendahara dan selanjutnya oleh BMT akan di tawari pinjaman dalam bentuk akad qard sebagai modal biaya dalam melangsungkan usaha, setelah usaha berjalan BMT akan membiarkan usaha tersebut untuk berjalan secara mandiri.

## 3. Aspek manajerial

Pemberdayaan dalam aspek manajerial UMKM yang di lakukan BMT belum bisa berjalan sempurna, beberapa kendala yang di sampaikan terkait dengan pola atau kebiasaan anggota BMT yang rata-rata adalah pedagang kecil yang dalam beberapa hal mereka masih belum optimal sebagai contoh dalam pengelolaan keuangan yang masih tercampur antara kebutuhan konsumsi

dan kebutuhan usaha, pemasaran yang masih sederhana, packaging produk yang kurang kreatif dan lain-lain.

### **Pola Pendampingan Usaha Pada BMT**

Bentuk dan pola pendampingan usaha yang di jalankan oleh BMT BIF sebenarnya juga sudah mengacu pada standart teori pendampingan usaha yang di paparkan oleh Aslihan Burhan, namun masih ada beberapa aspek yang belum terealisasi dengan maksimal, beberapa bentuk pendampingan yang di lakukan oleh BMT adalah sebagai berikut :

#### **1. Motifasi**

Dalam upaya memotifasi anggota BMT agar usahanya lebih maju dan berkembang pengelola BMT berinisiatif untuk melakukan pendekatan secara langsung kepada anggotanya. Dalam memotifasi anggota di lakukan oleh staf marketing atau A.O yang terjun secara langsung secara day to day untuk menemui anggota UMKM yang ada di luar tanpa harus datang ke kantor BMT BIF (jemput bola).

#### **2. Pendidikan dan Pelatihan**

Pola pendidikan dan pelatihan yang di lakukan BMT masih melihat kebutuhan dari anggota BMT sendiri, untuk pola pendidikan di jalankan lewat beberapa kegiatan misalnya sosialisasi dan edukasi terkait keunggulan produk ke pada anggota di banding produk keuangan konven lainnya karena ini sangat penting menurut BMT guna menyadarkan masyarakat terkait pentingnya prinsip syariah dalam bertransaksi yang jauh dari aspek riba dan hal lainnya yang di larang dalam islam. Pada aspek pelatihan BMT lebih menyesuaikan dengan kebutuhan anggota, bentuk pelatihan dari BMT ke pada anggotanya di lakukan dengan pendekatan secara individu dan juga kelompok. Secara individu BMT hanya menganalisis permasalahan anggota UMKM terkait usahanya apakah itu dari produk, pemasaran, keuangan dll. Secara kelompok bentuk pelatihan yang di lakukan BMT terhadap anggotanya adalah dengan membuat kelompok-kelompok usaha di desa binaan masing-masing, dalam program ini sudah diikuti oleh 3 kelompok masyarakat yang ada di sekitar Yogyakarta. 3 kelompok tersebut tersebar di Ledok Timoho, Keparakan, serta

Sayidan. Dari kelompok usaha tersebut akan di bina dan di berikan pelatihan kewirausahaan, sebagai contoh adalah kelompok usaha yang ada di ledok timoho

### 3. Bimbingan dan konsultasi

Pola bimbingan dan konsultasi berkaitan dengan masalah yang di hadapi UMKM pada umumnya, pola ini juga sebagai bentuk tindak lanjut dari pola pelatihan di mana pasca proses pelatihan dan pengembangan usaha UMKM pasti mengalami masalah seperti bahan baku produk, pemasaran, kekurangan modal dan lain-lain, di sini peran BMT BIF untuk memberikan solusi serta arahan yang tepat agar usaha tetap berjalan, bentuk bimbingan yang di lakukan BMT BIF adalah dengan menjembatani kebutuhan anggota UMKM satu sama lain misalnya di bidang bahan baku, link pemasaran, atau sharing pengalaman usaha.

### 4. Monitoring dan evaluasi

pola monitoring yang di jalankan BMT BIF adalah dengan datang dan meninjau langsung usaha yang di jalankan oleh anggota seminggu sekali atau sebulan sekali tergantung kondisi, di mana dalam peninjauan tersebut BMT akan mengecek perkembangan usaha mulai jumlah produksi, penjualan, dan juga laporan keuangan sebagai salah satunya instrumen yang penting dalam pengelolaan usaha. sama seperti halnya dengan kontrol atau monitoring usaha BMT BIF yang di jalankan melalui kontrak akad pembiayaan.

## **Dampak Pendampingan Bagi Perkembangan Usaha Anggota BMT**

Pendampingan yang di lakukan BMT BIF mempunyai peranan penting dalam mendorong perkembangan usaha anggotanya terlebih lagi usaha mikro dan masyarakat duafa yang oleh BMT sengaja di berdayakan untuk bisa berwirausaha dan mengangkat derajat ekonominya. Bagi UMKM sendiri program pendampingan yang di lakukan BMT BIF di rasa banyak membantu, selain dalam aspek permodalan pendampingan yang di berikan juga berpengaruh terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan dan budaya kerja dari anggota BMT sendiri. Indikator-indikator keberhasilan dalam pendampingan usaha berbeda dengan indikator pembiayaan yang bisa di ukur dengan besarnya omset ,penambahan aset produksi, dan tenaga kerja sesudah di berikan pembiayaan, indikator

pendampingan lebih mengarah pada soft skill dan pembangunan karakter para pelaku usaha.

Sedangkan bagi BMT BIF sendiri pendampingan yang di lakukan akan memberikan dampak yang baik antara lain meningkatnya loyalitas anggota terhadap BMT BIF, menambah kepercayaan masyarakat terhadap BMT dan mengangkat nama BMT menjadi salah satu lembaga keuangan yang peduli dan memerjuangkan ekonomi umat.

### **Kendala Dalam Proses Pendampingan**

Dalam prakteknya pendampingan yang di lakukan BMT terhadap anggota juga mengalami beberapa kendala, baik dari BMT ataupun UMKM yang di dampingi, sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang finansial keuangan dan bisnis tentunya program pendampingan bukan merupakan tugas pokok BMT BIF, oleh karena itu dalam realisasinya program pendampingan yang di jalankan banyak menemui beberapa kendala baik dari internal atau eksternal, beberapa kendala tersebut antara :

1. Keterbatasan SDM

Terkait dengan sumber daya manusia memang masih menjadi problem yang belum bisa di optimalkan karena memang kendala yang muncul berasal dari jumlah staff yang kurang memadai dan juga kompetensi khusus di bidang pendampingan, apalagi dalam melaksanakan program-program pelatihan di desa binaan membutuhkan persiapan yang cukup sulit mulai dari perencanaan, program kerja , survei lokasi, dan lain-lain. Dari kendala ini sebenarnya bisa di tawarkan solusi salah satunya adalah bekerja sama dengan lembaga lain seperti dinas UMKM, kampus-kampus atau lembaga swadaya masyarakat yang mungkin bisa bekerja sama dalam hal pelatihan-pelatihan dan edukasi bagi anggota BMT yang membutuhkan.

2. Budaya masyarakat

Budaya masyarakat yang di maksud adalah kesadaran anggota untuk lebih mandiri dan bergerak maju dalam memperbaiki perekonomiannya sendiri di nilai masih rendah, rata-rata anggota BMT yang coba di dampingi oleh BMT masih memilih untuk di berikan bantuan berupa tunai dari pada di berikan program-program yang bertujuan untuk pengembangan kualitas diri,

dalam proses sosialisasi di desa-desa binaan BMT banyak masyarakat yang mengajukan pinjaman cuma-cuma dari pada mengikuti program pelatihan yang di tawarkan. Upaya mengubah budaya masyarakat tersebut tidaklah mudah, di butuhkan pendekatan secara terus menerus dan motifasi untuk berkembang. Sejauh ini upaya dari BMT dalam mengubah mind set masyarakat bawah untuk tidak pasif dan mencoba bergerak maju di nilai sudah bagus dengan metode silaturahmi dan juga mengadakan pengajian rutin di setiap pertemuan. Cara seperti ini di rasa cocok dengan kondisi masyarakat desa yang harus di berikan pendekatan secara langsung guna memperkuat mental serta budaya aktif untuk lebih mandiri.

### 3. Konsistensi

Dalam proses pelatihan dan pendampingan bagi anggota di desa binaan BMT juga membutuhkan perhatian khusus , pada saat pembuatan kelompok-kelompok usaha di desa binaan BMT tidak semua kelompok usaha yang di berikan pelatihan mampu survive dan berkembang karena mereka tidak konsisten dalam menjalankan usahanya

## **KESIMPULAN**

1. BMT BIF merupakan suatu lembaga yang terdiri dari dua divisi yaitu divisi baitut tamwil dan juga divisi baitul maal. Peran pemberdayaan usaha anggota BMT di lakukan melalui kedua divisi tersebut. Dalam prosesnya pemberdayaan yang di lakukan oleh BMT BIF dapat di lihat dari beberapa aspek yang pertama adalah aspek finansial bisnis di mana pemberdayaan banyak di lakukan melalui divisi baitut tamwil dalam bentuk penyaluran dana menggunakan akad mudharabah, musyarakah, murabahah. Kemudian yang ke dua adalah aspek sosial dimana pemberdayaan di lakukan melalui divisi baitul maal yang di lakukan dalam bentuk sosialisasi pembinaan dan pelatihan pada masyarakat di desa-desa binan BMT dengan membuat kelompok-kelompok usaha. Kemudian pemberdayaan dalam aspek manajerial yang di lakukan oleh BMT dengan program-program yang sudah ada sebelumnya antara lain pemberian beberapa fasilitas link pemasaran, mitra kerja sama, konsultasi kewirausahaan dan lain-lain.
2. Sebagai bentuk lanjutan dari program pemberdayaan adalah pola pendampingan

usaha, pola pendampingan usaha yang di jalankan oleh pihak BMT BIF tidak mengacu pada SOP tertentu namun setidaknya sudah sesuai dengan yang di paparkan oleh Aslihan Burhan dalam teorinya, sebagai bentuk pola pendampingan yang di jalankan oleh BMT BIF adalah adalah motifasi, pendidikan dan pelatihan, bimbingan dan konsultasi, monitoring dan evaluasi.

3. Dampak atau pengaruh pendampingan usaha bagi UMKM anggota BMT BIF dapat di lihat melalui beberapa indikator yang pertama adalah pemungkinan/ fasilitasi, penguatan, pendukungan dan pemeliharaan, Bagi UMKM sendiri program pendampingan yang di lakukan BMT BIF di rasa banyak membatu, selain dalam aspek permodalan pendampingan yang di berikan juga berpengaruh terhadap pembentukan mental dan jiwa kewirausahaan serta budaya kerja dari anggota BMT sendiri.

## **SARAN**

Dalam melaksanakan program pendampingan usaha, BMT BIF sebagai lembaga keuangan di rasa sudah cukup baik dengan program yang di sesuaikan dengan kebutuhan dan juga kondisi dari anggota UMKM, namun beberapa aspek masih perlu di optimalkan antara lain :

1. SDM dan staff pendampingan yang harus di tingkatkan,terbatasnya jumlah dan kemampuan dari staf pendamping yang di miliki oleh BMT menjadi kendala karena jumlah staf yang di tidak sebanding dengan jumlah anggota serta jenis usaha anggota yang bermacam-macam. Hal ini mungkin bisa di siasati dengan membuka kesempatan untuk bisa bekerja sama atau berkolaborasi dengan lembaga/instansi lain dalam menyusun dan melaksanakan program pendampingan sehingga jangauan dari program pendampingan akan lebih luas.
2. Anggota BMT yang mendapatkan fasilitas pendampingan juga harus mengimbangi dengan tekad yang kuat untuk berusaha, berkembang dan berani merubah budaya masyarakat miskin yang cenderung memilih bantuan tunai dari pada mengikuti program pemberdayaan dan pendampingan, kemudian pasca pendampingan dan pelatihan juga di harapkan lebih konsisten untuk melanjutkan program usaha yang telah di berikan.
3. Berkaitan dengan penelitian ini, pemaparan terkait pendampingan UMKM yang di



lakukan oleh BMT BIF terhadap anggota hanya mencakup data dan penjelasan secara deskriptif saja, penyajian data berupa proses dan pola yang di gunakan BMT serta dampak yang terlihat bagi anggota yang di dampingi oleh BMT BIF. beberapa kekurangan lainnya adalah dalam penyajian masih minim data yang sifatnya kuantitatif seperti peningkatan aspek kesejahteraan anggota setelah di lakukan pendampingan, peningkatan pendapatan anggota dan lain-lain yang bisa di ukur dengan metode kuantitatif, maka dari itu penulis berharap dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan tema pendampingan usaha bagi UMKM bisa di sempurnakan dengan data yang lebih lengkap dan akurat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Erani Yustika, *Perekonomian Indonesia : Deskripsi, Preskripsi Dan Kebijakan*. Malang: Bayu Media Publishing, 2006

Aslihan Burhan, “Pedoman Manajemen Pendampingan”, (Program Pendampingan Fakir Miskin Melalui Keterpaduan Kube Dan BMT Kube Dan Sub Urban. Pinbuk, 2009)

Boy S. Sabarguna, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Ui Press, 2008

Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta ,Bumi Aksara,2009

Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, Bandung : Refika Aditama,2005

Harahap,Syahrin. *Islam: Konsep Dan Implementasi Pemberdayaan*,Yogyakarta,Tiara Wacana Yogya,1999, Cetakan 1

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif :Teori Dan Praktik*, Jakarta, Bumi Aksara,2015

Ismawan Bambang, *Lsm Dan Program Inpres Desa Tertinggal*. (Jakarta: Pt Penebar Swadaya, 1994),

Kartasmita,G.. *Pembangunan Untuk Rakyat. Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan* . Jakarta : Cides,1996

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung,Remaja Rosda Karya, 2004

Mardalis, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, Jakarta, Bumi Aksara .1990

Mardikanto, Totok Dan Subianto, Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Alfabeta. Bandung, 2005

Nurul Huda Dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoretis Dan Praktis* ,Jakarta ; Kencana 2010

Prastowo Andi, Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014

Soemitra, Andri M.A, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta : Kencana 2010, Edisi Pertama, Cetakan 2

Tambunan T.H ,Tulus., Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia : Beberapa Isu Penting . Salemba Empat 2002

Totok S. Wiryasaputra, *Ready To Care: Pendampingan Dan Konseling Psikologi*,(Yogyakarta: Galangpress,2006)

## **Jurnal**

Aslihan Burhan, “Pedoman Manajemen Pendampingan”, ( Program Pendampingan Fakir Miskin Melalui Keterpaduan Kube Dan BMT Kube Dan Sub Urban. Pinbuk, 2009)

Dewi Ratnasari, Analisis Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Pendampingan Usaha, Dan Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) BMT Kube Sejahtera Unit 020 Tlogo Adi Sleman Yogyakarta, Tahun 2017.

Dian Pratomo, Musa Hubeis dan Illah Sailah berjudul Strategi Lembaga Keuangan Mikro Syariah dalam Mengembangkan Usaha Mikro (Kasus LKMS BMT KUBE SEJAHTERA Unit 20, Sleman-Yogyakarta) tahun 2009

Dwi Prasetyo Hadi berjudul Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pada Usaha Kecil dan Menengah Berbasis Sumber Daya Lokal dalam Rangka Millenium Development Goals 2015 ( Studi Kasus di PNPM-MP Kabupaten Kendal) tahun 2015

Fahmi Medias, Nasitotul Janah, Eko Kurniasih Pratiwi Dengan Judul Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Melalui Baitul Mall Wat Tamwil(BMT) di Kabupaten Magelang Tahun 2017

Fahmi Medias, Zulfikar Bagus Pambuko, Optimalisasi usaha mikro kecil

menengah (UMKM) Binaan BMT Era magelang Berbasis tata kelola keuangan, tahun 2017

Fauzi Arif Lubis Dengan Judul Peran BMT Dalam Pemberdayaan Ekonomi Nasabah di Kecamatan Berastagi –Kebun Jahe Kabupaten Karo (Studi Kasus di BMT Mitra Simalem Al Karomah) 2016

Khayatun Nufus, Roji Iskandar , Ifa Hanifia Senjiati Prodi Keuangan dan Perbankan Islam Universitas Islam Bandung, *Efektifitas Program Pendampingan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Syariah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pelaku Usaha*, Tahun 2017

Mohammad Adrian, Hendrati Dwi Mulyaningsih, Pengaruh Pendampingan Usaha Terhadap Kinerja UMKM (Studi Pada UMKM Peserta Program Puspa 2016 Yang Diselenggarakan Oleh Bank Indonesia) E-Proceeding Of Management : Vol.4, No.1 April 2017

Muh. Ridwan,Hartutiningsih, Massad Hatuwe berjudul Pembinaan Industri Kecil dan Menengah Pada Dinas Perindustrian ,Perdagangan,Koperasi dan UMKM kota Bontang tahun 2014

Ravik Karsidi, Pemberdayaan Masyarakat Untuk Usaha Kecil Dan Mikro (Pengalaman Empiris Di Wilayah Surakarta Jawa Tengah), (Jurnal Penyuluhan Institut Pertanian Bogor, Vol.3 No.2, 2007)

Salmah Said Berjudul Lembaga Keuangan Mikro Syariah Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Makassar (Sharia-Based Microfinance Institutions And The Empowerment Of Society Economy In Makassar) tahun 2011

Setyobudi, Andang. 2007. Peran Serta Bank Indonesia Dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM), Buletin Hukum Perbankan Dan Kebanksentralan, Volume 5, Nomor 2, Agustus 2007. Jakarta: Bank Indonesia

Slamet Mujiono Eksistensi Lembaga Keuangan Mikro: Cikal Bakal Lahirnya BMT Di Indonesia, Tahun 2017

Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil Dan Menengah